

FEODALISME DALAM *STUDENT HIJO* KARYA MARCO KARTODIKROMO

Feodalism in Marco Kartodikromo's Student Hijo

Harjito¹ dan Faruk²

Program Studi Sastra

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The problem of this research is "how is the formation of feudalism ideology in Marco Kartodikromo's *Student Hijo*."

The method used is historical materialism.

The formation of feudalism in *SH* was constructed by characters involved in it, namely the character with an identity of *bumi putra*. There are four things characterized feudalism. *First*, superior-inferior relation between merchandisers/ farmers and noble man. *Second*, nobility title. Third, noble culture. Fourth, language hierarchy.

Keywords: *feodalism -- nobility -- superior -- inferior.*

PENGANTAR

Banyak buku yang turut merintis jalannya kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri dari isinya yang menentang kolonialisme Belanda. Salah satu dari sekian banyak buku tersebut adalah *Student Hijo* (selanjutnya disebut *SH*). *SH* dapat digolongkan ke dalam karya-karya yang sengaja dilarang, baik oleh Pemerintah Kolonial maupun Pemerintah Orde Baru. Pengertian dilarang mengacu pada kategori yang dibuat oleh Heryanto (Faruk, 1994: 97-100), yaitu kesusastraan yang dimusuhi atau dibasmi oleh lembaga resmi pemerintahan, individu, atau lembaga swasta.

Menurut Sumardjo (1979: 23-24; 70-71), ada tiga hal yang dapat dicatat dari karya Marco. *Satu*, karya Marco menyuarakan aspirasi masyarakat yang selama ini (di)bungkam oleh Pemerintah Kolonial. *Dua*, Marco menggunakan bahasa yang cukup keras. *Tiga*, seiring dengan pergerakan nasional yang marak di Indonesia, karya Marco menyampaikan kesadaran berbangsa dan – yang sangat penting –

1. IKIP PGRI Semarang

Marco mengancam kolonialisme Belanda. Sampai saat ini, perhatian terhadap karya Marco Kartodikromo masih amat langka. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan.

Teori yang dipakai adalah teori hegemoni Gramsci yang menekankan bahwa kesadaran berperan penting atas proses material. Metode penelitian yang digunakan adalah materialisme historis, yaitu melihat masyarakat dalam perspektif penciptaan masyarakat baru dan dalam konteks dialektika antara kekuatan material dengan kekuatan ideologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui formasi ideologi *Student Hijo* (SH) karya Marco Kartodikromo, hubungan persamaan formasi tersebut dengan formasi ideologi dalam masyarakat, dan hubungan historis SH sebagai bagian dari negosiasi ideologi yang terjadi dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Formasi ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, seting, dan peristiwa. Seting mencakup tempat dan waktu. Sebelum membahas formasi feodalisme, perlu diketahui bahwa tokoh dalam SH meliputi: Willem Walter, *Sergeant* Jepri, Jet Roos, Boeren, Karel (guru HBS), Betje, Marie, Piet (saudara Karel) dan Nyoya, Anna, Jetje, Raden Hijo, Raden Potronoyo, Raden Nganten Potronoyo, Raden Ajeng Biru, Raden Ajeng Wungu, Raden Mas Wardoyo, Prayogo, *Regent* Jarak (Raden Mas Tumenggung), dan Raden Ayu *Regent*.

Cerita SH bergulir dengan keinginan R. Potronoyo untuk mengirim anaknya, Hijo, ke negeri Belanda untuk melanjutkan sekolah.

"Saya ini seorang saudagar saja, kamu tahu sendiri, ini waktu orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang jadi pegawainya *Gouvernement*. Kadang-kadang kita punya sanak sendiri yang sama turut *Gouvernement*, dia tidak suka berkumpul dengan kita, sebab pikirannya dia orang ada lebih tinggi derajatnya dari pada kita orang yang sama jadi saudagar atau tani. Maksud saya buat mengirimkan Hijo ke negeri Belanda itu tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita orang ini bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja, tandanya anak kita bisa belajar juga seperti anaknya *regent-regent* dan pangeran-pangeran."

"Perlu apa kita mesti memikirkan perkara itu, Kanda?" berkata Raden Nganten.

"Toh Hijo sudah sampai cukup pelajarannya buat jadi *priyayi*.

...

(Marco, 2000: 1-3)

Ada tiga hal yang menandai feodalisme dalam kutipan itu, (1)

hubungan superior - inferior antara pedagang/petani dengan *priyayi*, (2) penyebutan istilah *priyayi*, (3) penggunaan gelar *raden*.

Raden Potronoyo, seorang saudagar, berkeinginan menyekolahkan anaknya karena adanya superioritas pegawai pemerintah (*priyayi*) yang merasa lebih tinggi dibandingkan dengan kaum pedagang atau petani.

Feodalisme menggambarkan struktur sosial-politik-ekonomi masyarakat Eropa di abad Pertengahan. Masyarakat feodal ditandai oleh tanah-tanah luas yang dikuasai oleh para tuan tanah atau para bangsawan. Pemilik tanah merupakan raja kecil yang berkuasa otonomi. Ciri pokok masyarakat feodal adalah sistem politik-ekonomi pertanian yang bersifat sempit; semua tanah pertanian milik raja atau bangsawan, dan di bawahnya hirarki, yaitu kaum bangsawan tertinggi mendapat tanah langsung dari raja, kemudian bangsawan di bawahnya mendapat tanah dari bangsawan tertinggi, dan seterusnya. Dalam perkembangannya kemudian, bukan hanya tanah yang dipinjamkan, juga pangkat dan kedudukan yang lama-kelamaan menjadi turun-temurun. Hak istimewa raja dalam hal pemerintahan diperlakukan sebagai hak pribadi. Di Indonesia, menurut Furnivall, hubungan antara raja Jawa dan bangsawan disebabkan adanya pertalian darah. Sistem feodal muncul berupa strata dalam masyarakat, tata cara pergaulan, dan berbicara guna menunjukkan perbedaan tingkatan, kedudukan, dan status (*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1989: 277-278). Shadilly (tt: 998) menyebut feodalisme muncul dalam wujud perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedudukan.

Dalam masyarakat Jawa dapat dibedakan dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* (orang kecil) dan kaum *priyayi*. *Wong cilik* terdiri atas petani, termasuk di sini kaum pedagang, dan mereka yang berpendapatan rendah. Kaum *priyayi* adalah mereka yang termasuk kaum pegawai di tingkat rendah hingga di tingkat tinggi dan intelektual. Guru SD, pegawai kantor pos, hingga pegawai pemerintah tingkat tinggi di kota-kota besar termasuk kaum *priyayi*. Kaum *priyayi* tidak bekerja dengan tangan. Dalam rangka menaikkan gengsi kaum *priyayi* menikah dengan keluarga bangsawan, meniru gaya hidup kraton, atau memperoleh pendidikan akademik (Magnis-Suseno, 1984: 12-13). *Priyayi* berasal dari kata *para yayi* (para adik), maksudnya adik raja. Hal ini menyiratkan makna bahwa *priyayi* dipakai untuk orang-orang terhormat, berwibawa, serta dekat dengan pejabat yang paling tinggi. Menurut Niel, *priyayi* di tahun 1900-an merupakan kelompok elit, siapa saja di atas rakyat jelata yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, dan menuntun masyarakat. Menurut Kartodirdjo, karena politik kepegawaian pemerintah Kolonial yang mengingat asal keturunan menyebabkan

golongan *priyayi* merupakan korps yang tidak mudah ditembus tanpa melalui hubungan kekerabatan. Menurut Palmier, asal keturunan menentukan kepriyayian. Ada dua macam *priyayi*, yaitu: *priyayi* kecil dan *priyayi* luhur. *Priyayi* kecil ialah *priyayi* karena jabatan administrasi di pemerintahan; sementara *priyayi* luhur adalah *priyayi* sebenarnya yang dapat dilihat dari jabatan ayahnya, asal keturunan ibu, dan asal keturunan istri. Menurut Geertz, *priyayi* adalah kelompok sosial pendukung kebudayaan warisan kraton pada masa lalu. Karena sebelum Perang Dunia Kedua kelompok *priyayi* memegang kekuasaan, maka pola pandangan hidupnya menjadi ukuran umum atas tingkah laku dan pandangan hidup yang ideal dan baik. Menurut Moertono, *priyayi* merupakan lapisan sosial antara raja beserta keturunan raja (*bendara*) dan rakyat kebanyakan. Keanggotaan *priyayi* didapat dengan jalan duduk dalam dinas kerajaan atau tergantung pada dekatnya hubungan darah dengan pejabat kerajaan. Menurut Kartodirdjo, di daerah Kerajaan Jawa, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, *priyayi* adalah mereka yang bekerja di kantor Pemerintah dan yang bekerja di istana (*abdi dalem*), atau keluarga dan kerabat raja. Guna membedakannya, terdapat sebutan *priyayi* luhur untuk *priyayi* dari keluarga dan kerabat raja, dan *priyayi* cilik untuk *priyayi* di luar keluarga dan kerabat raja (Kartodirdjo, 1993: 4-11).

Dari paparan di atas, struktur masyarakat Jawa terdiri atas *wong cilik* dan *priyayi*. Terdapat dua jenis *priyayi*, yaitu *priyayi* luhur dan *priyayi* cilik. *Priyayi* luhur adalah *priyayi* dari keluarga dan kerabat raja. *Priyayi* cilik merupakan sebutan untuk *priyayi* karena jabatan administrasi di pemerintahan dan di istana. Hirarki dari rendah ke yang lebih tinggi adalah *wong cilik*, *priyayi* kecil, dan *priyayi* agung. *Priyayi* agung, yang merupakan keluarga raja atau keturunannya, berada di hirarki yang paling tinggi. Inilah formasi masyarakat dilihat dari sudut pandang feodal (keluarga raja).

Menurut Kartodirdjo (1993: 26), golongan *priyayi* memiliki ciri yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri itu berupa sopan-santun dan bahasa, bentuk rumah, pakaian resmi, nama, dan gelar.

Feodalisme, dengan demikian, berindikasikan: kepemilikan tanah atau kedudukan jabatan yang merupakan hak turun-temurun, bentuk rumah, pakaian resmi, penggunaan gelar kebangsawanan, dan bahasa yang berstrata.

Adapun bentuk rumah dan pakaian, budaya *priyayi* dalam SH, tampak tidak dominan. Bentuk rumah dan pakaian hanya dilukiskan secara sepintas di halaman 91 dengan penyebutan "pendopo" dan

"pakaian kebesaran".

"Belum lama mereka itu berdudukan di kursi rotan yang ada di pendopo kabupaten sambil mendengarkan suaranya klonengan, *regent* keluar dari rumah belakang dan sudah berpakaian kebesaran".

(Marco, 2000: 91)

Rumah bupati di Jawa merupakan miniatur istana raja Surakarta dan Yogyakarta, yaitu sebuah kompleks tempat tinggal dengan *alun-alun*, tanah lapangan luas yang terletak di depan kompleks tempat tinggal bupati. Kompleks tempat tinggal bupati dengan *alun-alun* dibatasi pagar tembok yang merupakan salah satu sisi pagar tembok yang mengelilingi kompleks tempat tinggal bupati. Di bagian pagar, di depan rumah kabupaten dan yang menjadi batas dengan *alun-alun*, di tengahnya terdapat pintu gerbang/*regol*/gapura. Kompleks tempat tinggal bupati memiliki dua bangunan utama, yaitu *dalem ageng* dan *pendhapa*. *Dalem ageng* adalah rumah utama yang menjadi tempat tinggal bupati beserta keluarga. Di depan *dalem ageng*, terdapat bangunan *pendhapa* yang luas dan menghadap ke *alun-alun*. Bangunan *pendhapa* berbentuk segi empat atau segi panjang, beratap *joglo*, dan semua sisinya disambung *emper*. Bagian depan *emper* sering dibuat *kuncung*, yaitu atap menojol yang bertujuan agar penumpang yang turun dari kendaraan dapat langsung masuk ke *pendhapa*. *Pendhapa* merupakan bangunan yang terbuka. *Pendhapa* digunakan untuk menerima tamu resmi, konferensi, pertemuan, pesta, dan sebagainya. Lantai *pendhapa* 40 - 50 cm lebih tinggi dari lantai *emper* yang mengelilinginya. Kemudian, penguasa pemerintahan dinyatakan pada pakaian resmi. Pakaian ini bukanlah pakaian dinas sehari-hari, melainkan pakaian resmi untuk peristiwa-peristiwa resmi tertentu, misalnya upaya kerajaan atau pertemuan-pertemuan besar di istana kerajaan yang kemudian juga di kabupaten atau di karesidenan (Kartodirdjo, 1993: 28-29, 32, 38).

Gelar kebangsawanan muncul dalam nama-nama, yaitu: Raden Hijo, Raden Potronoyo, Raden Nganten Potronoyo, Raden Ajeng Biru, Raden Ajeng Wungu, Raden Mas Wardoyo, Raden Mas Tumenggung, dan Raden Ayu Jarak.

Gelar kebangsawanan bukan hanya disebabkan jabatan pada pemerintahan, tetapi juga berasaskan asal-usul keturunan. Pemerintah Kolonial memberikan gelar *raden mas* atau *raden* jika asal keturunan penerima anugerah memungkinkan. Jika tidak memungkinkan Pemerintah Kolonial hanya memperkenankan gelar *mas*. Semua *priyayi* yang memakai gelar *raden mas* atau *raden* selalu memiliki garis keturunan yang bermula pada raja-raja di masa lalu atau sekurangnya berasal dari nenek moyang yang menjadi bupati dengan gelar *raden tumenggung*,

adipati, atau *pangeran*. Di kerajaan Jawa gelar kebangsawanan yang tinggi setelah raja ialah *raden mas* bagi laki-laki dan *raden ajeng* bagi perempuan. Untuk putra raja, lelaki maupun perempuan, terdapat tambahan sebutan *bendara*. Setelah menikah sebutan *bendara raden mas* diganti *pangeran*, sedangkan *raden ajeng* diganti *raden ayu*. Gelar *raden mas* dan *raden ajeng* selanjutnya dipakai oleh cucu, cicit, dan piut raja. Gelar kebangsawanan setelah piut raja dan selanjutnya hanya *raden*. Saat masih kanak-kanak gelar *raden* sering ditambah sebutan *bagus* atau *gus* bagi lelaki dan *lara* atau *rara* bagi perempuan. *Raden lara/rara* setelah menikah menjadi *raden nganten*. Sementara itu, *tumenggung* adalah gelar semua pejabat pemerintahan yang berkedudukan sebagai bupati. Sebagai kepala daerah, bupati juga pejabat pemerintah yang bertingkat pimpinan tertinggi pada suatu kelompok petugas tertentu di lingkungan istana. Istri bupati yang berstatus permaisuri, dengan tidak mengingat asal keturunannya, bergelar *raden ayu*. Bupati yang bergelar *raden tumenggung* kemudian anak-anaknya bergelar *raden*. Anak keturunan selanjutnya bergelar *raden* dan gelar keturunan ini dapat dikatakan tanpa ada pembatasannya (Kartodirdjo, 1993: 48-51).

Meski memiliki gelar *raden* – yang menunjukkan R. Potronoyo memiliki garis keturunan raja atau bernenek-moyang bupati bergelar Raden Tumenggung – ia tetap dianggap lebih rendah oleh pegawai *Gouvernement*, *regent* (bupati), atau *pangeran* (putra raja). Hal ini disebabkan pekerjaan R. Potronoyo sebagai pedagang dan bukan pegawai pemerintah.. R. Potronoyo adalah *wong cilik*.

Pada masa cerita *SH* dibuat atau masa *Gouvernement*, pedagang/petani dipandang lebih rendah kedudukannya dibanding pegawai *Gouvernement*, sementara pegawai *Gouvernement* merasa derajatnya lebih tinggi dibanding saudagar atau petani. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku, misalnya, dengan tidak mau berkumpul dengan saudara, bahkan ketidakmauan untuk mengakui persaudaraan karena kelompok yang lainnya itu lebih rendah dari kelompok pertama. Hijo dikirim ke Belanda untuk menunjukkan bahwa saudagar pun dapat sederajat seperti para pegawai pemerintah tadi.

Dari analisa tersebut, struktur masyarakat Jawa dalam *SH* dari hirarki yang terendah ke hirarki tertinggi adalah *wong cilik*, *priyayi agung*, pegawai *Gouvernement*. Pegawai Pemerintah Kolonial menduduki hirarki yang lebih tinggi dibanding *priyayi agung*. Hirarki masyarakat tersebut merupakan pandangan dari sudut masyarakat kolonial Belanda.

Strata bahasa terlihat manakala R. Potronoyo mengatakan "tidak gampang besanan dengan seorang *regent*".

Perkataan Raden Nganten itulah sangat membikin kesenangan suaminya. Tetapi apakah semua maksud istrinya itu akan bisa kejadian, sebab dia seorang saudagar, tentu tidak gampang besanan dengan seorang *regent*.

(Marco, 2000: 168)

Di sini muncul inferioritas, pemikiran bahwa satu kelompok lebih rendah dari kelompok lain, bahwa kelompok pedagang lebih rendah dari *priyayi*.

"Sekarang Raden Ayu, umpama lho, Raden Ayu, yang saya bilangkan ini umpama, jadi bukan sebetulnya," begitu Raden Nganten berkata.

"Umpamanya Raden Ajeng Wungu berkawin dengan Hijo, dan Biru dengan Raden Mas Wardoyo, apakah Raden Ayu setuju?"

Regent dan istrinya mendengarkan perkataan itu, air mukanya sudah menunjukkan kesenangannya.

"Umpamanya hal itu bisa kejadian, buat saya sendiri memang merasa girang," menjawab Raden Ayu dan air mukanya kelihatan terang.

"Apakah Raden Ayu dan Raden Mas Tumenggung tidak malu mempunyai putra berkawin dengan anaknya orang hina seperti kita?" tanya R. Nganten buat tertawaan.

...

"Dari itu, umpama anak kita kawin dengan anak Tuan, apakah jeleknya? Asal yang menjalani suka." Begitu *regent* berkata dengan panjang lebar kepada Raden Nganten.

(Marco, 2000: 171-172)

Untuk membicarakan penjadohan digunakan kata "umpamanya" atau seandainya, sesuatu yang dianggap boleh terjadi atau boleh tidak terjadi. Ada dua makna dari penggunaan kata "umpama". Pertama, dikatakan sebagai basa-basi dalam pergaulan. Kedua, dikatakan karena adanya hirarki superioritas. Jika hirarki superioritas itu hendak dilanggar, lebih dahulu diperhalus dengan kata yang bersifat netral, yang bermakna dapat / boleh terjadi dan tidak dapat / tidak boleh terjadi.

Dengan "umpama", hirarki superior-inferior menjadi netral. Jawaban dari pihak superior, *regent*, pun menggunakan "umpama" sebagai bentuk basa-basi, sekaligus pengukuh bahwa superioritas *priyayi* memang ada. Hirarki superior-inferior berusaha dinetralkan dengan model pertanyaan "apakah tidak malu". Bentuk pertanyaan dianggap lebih menghargai dan menghormati lawan bicara daripada kalimat pernyataan, apalagi kalimat perintah. Selain dengan model kalimat tanya, hirarki bahasa juga terlihat dengan istilah "buat tertawaan" sebagai penekan penggunaan "umpama" tadi. "Buat tertawaan" menandakan bahwa maksud itu dapat ditanggapi secara serius ataupun secara main-main. Hal ini dimaksudkan apabila yang diinginkan tidak

terjadi, maka tak membuat malu kedua belah pihak.

Dengan demikian, terdapat tiga cara menetralkan hirarki superior-inferior. *Pertama*, dengan penggunaan kata "umpama", kata yang bermakna pengandaian. *Kedua*, dengan penggunaan kalimat tanya. *Ketiga*, dengan model lelucon bahwa sesuatu itu tidak serius atau tidak terlalu serius.

Kutipan di atas bercerita juga tentang upaya penjadohan Hijo dengan Wungu dan Wardoyo dengan Biru oleh orang tua. Menurut Kartodirdjo (1993: 186-187), perihal jodoh bukan sekedar kepentingan pria dan wanita, tetapi lebih merupakan urusan orang tua. Dengan demikian, pencarian jodoh atau penjadohan terutama untuk wanita diusahakan oleh orang tua. Prinsip *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang bermakna kualitas fisik, kekayaan, dan status menjadi kriteria pokok yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan status.

Hijo melanggengkan feodalisme dalam dua hal. Satu, adanya perkawinan antara intelektual dengan *priyayi*, yaitu Hijo dengan Wungu. Dua, asas keturunan dalam jabatan, yaitu Wardoyo yang menjadi *regent* menggantikan papanya.

Menurut Kartodirdjo (1993: 105, 187), faktor yang memudahkan *wong cilik* menyesuaikan diri dengan gaya hidup *priyayi*, antara lain dengan pendidikan dan perkawinan. Dalam struktur sosial kolonial, pendidikan Barat memiliki kewibawaan sehingga berfungsi sebagai kunci memperoleh kedudukan terpandang dalam masyarakat dan simbol status. Perkawinan dengan wanita dari kalangan *priyayi* akan mempercepat proses adaptasi. Hal inilah yang dilakukan oleh Hijo dan Wungu.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, formasi feodalisme dalam *SH* berkonstruksi, baik disengaja maupun tidak, tokoh-tokoh bumi putra yang terlibat di dalamnya. Ada empat hal yang menandai feodalisme. *Satu*, adanya hubungan superior - inferior antara pedagang/petani dengan *priyayi*. *Dua*, adanya penggunaan gelar kebangsawanan. *Tiga*, adanya budaya *priyayi*. *Empat*, adanya hirarki bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 1989. Jilid 5. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodikromo, Marco. 2000. *Student Hijo*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono, A. Sudewo, Suhardjo Hatmosuprobo. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Shadily, Hassan dan Van Hoeve. Tt. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru.